

TEOLOGI MODERN RUDOLF BULTMANN; ESKATOLOGI DAN DEMITOLOGISASI

Tangkas Siahaan

Info Article

Sekolah Tinggi Teologia
Reformed Injili Indonesia

*e-mail corresponding
author:
siahaantangkas@yahoo.com

Submit:
Agustus 14th, 2023

Revised:
November 23th, 2023

Published:
Desember 15th, 2023



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

Rudolf Karl Bultman was a New Testament scholar who began his studies at the University of Marburg in 1916-1921. Bultmann was influenced by Existentialist philosophy. His thinking was not merely superficial but posed a serious challenge to liberalism and orthodoxy. For several centuries Christology has been built using the "above" approach or Christology from above, one example is *Cur Deus Homo?* Written by Anselm. Modern theologians reverse this approach with the Christology from below pattern. This pattern changes the direction of Christology from theocentric to the anthropocentric. Christology becomes Jesusology. Bultmann, as a child of the modern era, clearly understands the problems of liberalism, so he stands up to challenge his era which has gone beyond the proper limits in treating biblical texts, especially the New Testament. He is more skeptical than Barth and Brunner in his criticism of the reconstruction of the historical Jesus according to the historical pattern of modernism. The evangelical wing tends to be "hostile" to Bultmanian thought because its demythologizing program attacks the validity of the Bible. However, the author sees the points of Bultmann's contribution as well as the weaknesses of his thinking

Keywords: *Modern Theology, Rudolf Karl Bultman, Eschatology and Demythologizing*

Abstrak

Rudolf Karl Bultman sarjana bidang studi biblika Perjanjian Baru yang mengawali studinya di Universitas Marburg tahun 1916-1921. Bultmann dipengaruhi oleh filsafat Eksistensialis. Pemikirannya tidak hanya bersifat permukaan tetapi memberikan tantangan yang serius terhadap liberalisme dan ortodoksi. Selama beberapa abad Kristologi dibangun melalui pendekatan "atas" atau *Christology from above*, salah satu contohnya adalah *Cur Deus Homo?* Ditulis oleh Anselmus. Teolog modern memutarbalikan pendekatan ini dengan pola *Christology from below*. Pola ini merubah arah Kristologi dari teosentris menjadi antroposentris. Kristologi menjadi Yesusologi. Bultmann sebagai anak zaman modern memahami secara jelas problematika liberalisme, maka, ia berdiri menantang zamannya sendiri yang sudah melampaui batas yang semestinya di dalam memperlakukan teks-teks Alkitab khususnya Perjanjian Baru. Ia bersikap lebih skeptis dibandingkan Barth dan Brunner di dalam kritiknya terhadap rekonstruksi Yesus sejarah dengan pola kesejarahan modernisme. Sayap Injili cenderung "memusuhi" pemikiran Bultmanian, karena program demitologisasinya menyerang kesahihan Alkitab. Ia adalah anak zaman modern. Tetapi, penulis melihat poin-poin sumbangsih Bultmann sebagaimana juga kelemahan-kelemahan dari programnya tersebut

Kata Kunci: *Teologi Modern, Rudolf Karl Bultman, Eskatologi dan Demitologisasi*

PENDAHULUAN

Rudolf Karl Bultmann berasal dari keluarga pendeta, lahir pada 20 Agustus 1884 di kota Oldenburg. Ia mengawali studinya di Universitas Marburg tahun 1916-1921 lalu menjadi dosen privat di sana sampai tahun 1922 dan menjadi professor menggantikan gurunya yang bernama Heitmiller. Bultmann dikenal sebagai seorang sarjana bidang studi biblika Perjanjian Baru dengan pendekatan yang melampaui almaternya di fakultas teologi yang saat itu dikenal berpola pikir liberal. Jika hendak dikelompokkan, maka ia dapat dikelompokkan ke dalam sayap *the radical-critical wing of German Biblical criticism*.¹ Namun ia memberikan pola dan perspektif yang baru pada pola kritik tersebut.

Di daratan Eropa, khususnya di Jerman, kritik radikal Alkitab telah mengalami beberapa fase perkembangan. Pertama kali dimulai pada masa Pencerahan abad ke 18 di mana pada zaman ini lahir beberapa aliran pemikiran seperti *Tubingen school* dengan tokoh F. C. Baur yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan *Hegelian*. Kemudian diikuti oleh *the Liberal school* dengan pemikir-pemikir seperti H. J. Holtzmann, Ad. Harnack, W. Heitmiller dan Ad. Jiilicher yang memberikan pengaruh yang signifikan sampai permulaan abad ke 20. Aliran-aliran tersebut memberikan pendekatan tertentu di dalam dunia kritik teks Alkitab. Salah satunya adalah inti Injil adalah Kerajaan Allah yang menjadi pokok ajaran Yesus. Kerajaan Allah yang dimaksud bersifat spiritual dan kasih. Mereka meyakini, pribadi Yesus sendiri itu bukan pesan asli dari Injil melainkan hanya ajaran-ajarannya saja. Sehingga mereka memisahkan antara Yesus sejarah dan Kristus iman.

Bultmann yang akrab dengan aliran-aliran pemikiran tersebut pada suatu masa memilih untuk memberikan tantangan yang di kemudian hari melampaui pemikiran modern. Hal itu disebabkan bukan hanya eksplorasinya di dalam dunia pemikiran Perjanjian Baru, melainkan proposalnya di dalam menginterpretasi Perjanjian Baru untuk membawa pesan yang relevan kepada zamannya. Di dalam tulisannya *New Testament and Myth*, yang ia presentasikan tahun 1941 di Alpirsbach menyebabkan hantaman yang telak bagi dunia pemikiran teologi Jerman. Hantaman yang dahsyat itu menyebabkan para teolog bangun dari tidur pulas dan kenyamanan berpikir mereka. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya tulisan yang memberikan ulasan terhadap pemikirannya. Diskusi-diskusi teologi diwarnai dengan teologi ala Bultmannian yang sulit dihentikan perkembangannya.² Ridderbos mengkarakterkan teologi Bultmann sebagai *an existentialistic approach to and exposition of the Biblical message*.³ Filsafat Eksistensialis merupakan filsafat yang cukup berpengaruh pada masa itu. Fakta bahwa Bultmann dipengaruhi oleh filsafat ini mengundang banyak dukungan sekaligus kelompok yang beroposisi. Oleh sebab itu, pendapat dan ulasan terhadap pandangannya tidak dapat hanya bersifat permukaan karena ia memberikan tantangan yang serius terhadap liberalisme dan ortodoksi.

¹Hermann Ridderbos, trans and ed., David H. Freeman, *Bultmann* (New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 1960), 2

² Hermann Ridderbos, trans and ed., David H. Freeman, *Bultmann*, 1

³ *Bultmann*, 1

HASIL

Pemikirannya (Eskatologi dan Demitologisasi)

a. The Old Quest

Selama beberapa abad Kristologi dibangun melalui pendekatan “atas” atau *Christology from above*, salah satu contohnya adalah *Cur Deus Homo?* Ditulis oleh Anselmus. Teolog modern memutarbalikan pendekatan ini dengan pola *Christology from below*. Pola ini merubah arah Kristologi dari teosentris menjadi antroposentris. Kristologi menjadi Yesusologi. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa Pencerahan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan ini. Sebut saja kelompok *The Old Quest*, Spykman menyatakan, *Philosophically they reshaped the biblical kerygma to fit the humanist idealism of Descartes, Spinoza and Leibniz.*⁴ Sayap ini mendapatkan perlawanan dari Empirisis, yaitu Locke, Berkeley dan Hume, sehingga yang satu berjalur fenomena dan yang lain nomena. *The Old Questers* memandang dokumen-dokumen Perjanjian Baru sebagai dokumen murni bersifat historis yang harus diteliti kesahihannya melalui evaluasi dan kritik teks. Para pengikut Yesus dapat saja menuliskan kisah yang tidak sungguh-sungguh historis dan tulisan tersebut dianggap sebagai mitos yang bertentangan dengan pola pikir modern. Yesus dianggap sebagai guru moral, pemimpin politik yang revolusioner dan pahlawan yang “nyentrik.” Murid-murid Yesus yang militan diduga merekayasa fakta-fakta yang sebenarnya tidak pernah terjadi, mengkarakterkan Yesus sebagai tokoh yang ilahi. Sehingga, bagi dunia modern membebaskan pembaca dari kerangka pikir mitologi menjadi agenda utama. Mereka serius di dalam mengevaluasi dan meneliti teks-teks Alkitab dengan ukuran kesejarahan yang berpola modern. *The Old Quest* melucuti keilahian Yesus secara radikal dengan sosok yang sangat manusiawi dan mendekonstruksi sejarah. Akibatnya proklamasi, kesaksian dan pengajaran dari Perjanjian Baru mirip dengan dongeng. Sebagai akibat yang harus ditanggung oleh kekristenan model petualangan ini adalah sebuah iman ilusi, Kristen yang tanpa Kristus sebagai inti dari Kekristenan.

b. Eskatologi dan Demitologisasi

Petualangan jilid pertama meninggalkan problematika teologi yang tidak terpecahkan, maka lahirlah kisah petualangan selanjutnya, yaitu neo-ortodoks. Spykman menuliskan *This new generation of theologians had received its early education sitting at their feet of their old liberal mentors... liberalism's bold pursuit of the real historical Jesus ended in chasing fantasies. Its hermeneutic left the church with a kerygma which was spiritually bankrupt. The old quest was dead. So call off the search.*⁵ Bultmann sebagai anak zaman modern memahami secara jelas problematika liberalisme, maka, ia berdiri menantang zamannya sendiri yang sudah melampaui batas yang semestinya di dalam memperlakukan teks-teks Alkitab khususnya Perjanjian Baru. Ia bersikap lebih skeptis dibandingkan Barth dan Brunner di dalam kritiknya terhadap rekonstruksi Yesus sejarah dengan pola kesejarahan modernisme. Ia berargumen, *since the early Christian resources show no interest di dalam penelitian Yesus sejarah are moreover fragmentary and often legendary... we can now know almost nothing concerning the life and personality of Jesus.*⁶

⁴Gordon J. Spykman, *Reformational Theology, A New Paradigm for Doing Dogmatics* (Grand Rapids, Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992), 383

⁵Gordon J. Spykman, *Reformational Theology, A New Paradigm for Doing Dogmatics*, 386

⁶Rudolf Bultmann, *Jesus and the Word* (New York, Scribner, 1958), 8-9

Proposal Bultmann di dalam melucuti pikiran liberalisme diuraikannya di dalam sebuah buku yang berjudul *Jesus and Mythology* yang dianggap sebagai *magnum opus*. Tema ini ia kupas pada sebuah kelas akademis di Yale University Divinity School pada bulan Oktober 1951. Sebuah buku yang tidak tebal, namun memiliki nuansa pemikiran yang sangat cerdas, ringkas dan revolusioner. Ulasan mitologi dan demitologisasi ia paparkan pada bab 2-4 di dalam konteks besar eskatologi. Ia menyatakan *The heart preaching of Jesus Christ is the kingdom of God*.⁷ Pernyataan ini memiliki dukungan dari Perjanjian Lama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Vos bahwa tema eskatologi dan kerajaan Allah bukan sebuah catatan kaki dari doktrin soteriologi, bahkan ia menuliskan, *eschatology is not necessarily bound up with soteriology*.⁸ Maka, konsep kerajaan Allah dan eskatologi harus dilihat di dalam konteks Kejadian 1-2 atau *pre-redemptive stage*.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, penciptaan merupakan awal dari tujuan final yang Allah sudah nyatakan pada halaman awal kitab Kejadian. *The universe as created was only the beginning, the meaning was not perpetuation but attainment. The principle of God's relation to the world from the outset was the principle of action or eventuation. The goal was not comparative (i.e., evolution); it was superlative (i.e., the final goal)*.⁹ Kedua, ide Sabat di Kej 2:3 bukan ide berhenti atau istirahat, melainkan sebagai penggenapan dan konsumsi atau sebagaimana yang dikatakan oleh Dumbrell, *is the nuance of completion or perfection in the sense of bringing a project to its designed goal...creation is fixed and settled*.¹⁰ Musa dengan kemahiran dan propagandanya membuat versi tulisan penciptaan di dalam konteks Timur Dekat Kuno sengaja menuansakan pola penulisan “tujuh.” Ia memakai tujuh kata Ibrani pada ayat Kej 1:1, ayat 2 memakai dua kali tujuh atau empat belas kata Ibrani, memakai nama Allah, bumi, langit masing-masing dua puluh satu kali dan Kej 2:1-3 memakai susunan tujuh kali lima kata, yaitu tiga puluh lima kali. Kemudian, ia sengaja menyusun ayat 2-3 dengan memakai susunan tujuh kata untuk menunjuk hari ketujuh yang dicatat tanpa petang dan pagi yang berbeda dengan enam hari yang mendahuluinya.¹¹ Ketiga, Kej 2:15 menyatakan, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman (di) Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Manusia yang ditempatkan di taman adalah manusia yang dicipta dan dibentuk Tuhan Allah di luar taman. Ayat 5-7 menjelaskan empat lokasi yang semakin terfokus kepada satu lokasi yang khusus. Lokasi pertama adalah bumi dan langit, kedua, padang, ketiga tanah atau hm'êd"aj'h'ä yang erat kaitannya dengan nama ~d" _a'h'(. Keempat, Eden, lalu fokus terhenti pada taman atau !g: sebagai tempat yang sangat khusus dengan konteks Timur Dekat Kuno merupakan sebuah taman yang dipagari dengan tembok yang tebal dan tinggi dengan penjagaan dari pasukan kerajaan.¹² Dari konteks ini, maka manusia yang merupakan wakil Allah untuk memerintah dan melayani Tuhan Allah di atas bumi, mengawali perannya tersebut di sebuah lokasi yang khusus, yaitu taman. Ia adalah “raja kecil” dengan natur *to till* dan *to serve* Raja Alam semesta yang sesungguhnya, yaitu Tuhan semesta langit dan

⁷Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology* (New York, Scribner, 1958), 11

⁸Geerhardus Vos, ed., James T. Dennison Jr, *Old Testament Eschatology* (New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 2001), 73

⁹Geerhardus Vos, ed., James T. Dennison Jr, *Old Testament Eschatology*, 73

¹⁰William J. Dumbrell, *The Search for Order* (Oregon, Wipf and Stock, 2001), 23

¹¹Perlu diketahui ini bukan kode-kode Alkitab yang bersifat spekulatif. Melainkan susunan yang sudah diteliti para ahli Perjanjian Lama seperti Gordon J. Wenham, ed., David Hubbard, *Word Biblical Commentary vol.1*, (Texas, Word Book, 1987) dan William J. Dumbrell, *The Faith of Israel* (Michigan, Baker Academic, 2002).

¹²Bdk. William J. Dumbrell, *The Faith of Israel*, 19

bumi dan Tuhan atas umat perjanjian yang pertama, yaitu Adam. Jelas sekali, kerajaan Allah dan eskatologi berawal dari Sabat dan manusia di taman di Eden. Sehingga, Vos menyimpulkan, *Even in unfallen man the Sabbath was an eschatological sign because its meaning lies in the relation of man and God. It is important to note this because it bears witness to the fundamental element of eschatology in religion. Eschatology is the essence of true religion as is shown by its pre-redemptive existence.*¹³ Dari argumen biblika tersebut, maka Yesus Kristus pun ketika inkarnasi ke dunia tidak mengajarkan tema yang baru¹⁴, melainkan meneguhkan kembali tentang esensi dari Perjanjian Lama, yaitu Yahwe adalah Raja dan bumi ini adalah tumpuan kakinya. Yesus mengatakan, “kerajaan Allah itu sudah datang” (Mat 4:17)¹⁵ hal ini mengindikasikan Ia datang sebagai penggenapan dari pewahyuan progresif Perjanjian Lama.

Sehingga, tidak mengherankan jika dalam konteks dunia eksegeze dan teologi abad ke 19 tema eskatologi dan kerajaan Allah menjadi tema sentral di dalam diskusi teologi karena saat itu semarak dengan penelitian manuskrip-manuskrip kuno. Mereka memahami kerajaan Allah sebagai komunitas spiritual yang berusaha mengimplementasikan pemerintahan Allah di dunia ini. Salah satu karya monumental kerajaan Allah berasal dari Johannes Weiss tahun 1892, *The Preaching of Jesus about the Kingdom of God*¹⁶ menghentak dunia akademis teologi masa itu, ia menyatakan kerajaan Allah itu tidak imanen di dunia dan terpisah dari sejarah dunia. Jika demikian ada kekuatiran kerajaan Allah yang bersifat eskatologis ini tidak dapat diformulasikan menjadi sebuah dogma. Tetapi, kekuatiran ini tidak memiliki dasar yang kuat, karena tidak dapat disangkal ajaran Yesus tentang kerajaan Allah bersifat eskatologis, bahkan Bultmann mencatat, *it has become more and more clear that the eschatological expectation and hope is the core of the New Testament preaching throughout.*¹⁷ Selanjutnya, bagi Bultmann komunitas Kristen abad pertama memiliki pemahaman yang sama dengan Yesus, yaitu kerajaan Allah itu sudah dan akan datang. Ia mengutip Mar 9:1 dan menyatakan, *... the hope must nevertheless be retained that the kingdom of God will still come in this generation.*¹⁸ Inti ajaran Yesus ini dinyatakan oleh Bultmann bersifat mitologi, apakah yang ia maksudkan dengan mitologi? Hal ini berkaitan erat dengan konteks zaman di mana ia hidup, yaitu modern. Bagi modern, sesuatu yang bersifat mitos bertentangan dengan fakta-fakta obyektif dan kebenaran. Mitos merupakan rekayasa yang dibentuk oleh sebuah komunitas untuk sebuah propaganda tertentu. Tetapi, Bultmann tidak menggunakan definisi ini. Perjanjian Baru dan seluruh ajaran Yesus yang bersifat mitologi di dalam pemahaman Bultmann tidak lepas dari *worldview* pada masa itu, yaitu kosmologi dunia yang terdiri dari tiga tingkatan; surga, bumi dan dunia bawah bumi (neraka). *The conception of the intervention of supernatural powers in the course of events... we call mythological because it is different from the conception of the world which has been formed and developed by science since its inception in ancient Greece and which has been accepted by all modern men.*¹⁹ Kemudian, ia melanjutkan *Myths speaks about gods,*

¹³*Old Testament Eschatology*, 75

¹⁴ Geerhardus Vos, Ed., Richard B. Gaffin, Jr, *Redemptive History and Biblical Interpretation* (New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 1980), 304

¹⁵Istilah “Kerajaan Sorga sudah dekat” (4:17) dari klausa Yunani *h;ggiken ga.r h` basilei,a tw/n ouvranw/n* kata kerja *h;ggiken* merupakan bentuk verba *Indicative Perfect Active 3 ms*, verba jenis ini memiliki arti suatu aksi yang sudah terjadi satu kali di waktu lampau tetapi memiliki efek kepada masa yang akan datang.

¹⁶ Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 11-12

¹⁷*Jesus Christ and Mythology*,13

¹⁸*Idem*, 14

¹⁹ *Idem*, 15

*demons as powers on which man knows himself to be dependent, powers whose favor he needs, powers whose wrath he fears.*²⁰ Dengan kalimat lain, ia menyatakan kesejarahan modern dan wawasan berpikir Perjanjian Baru merupakan dua jenis *worldview* yang berbeda dan di sinilah letak kegagalan liberalisme. Liberalisme mengukur kesahihan teks-teks Perjanjian Baru dengan “memaksakan” *worldview* modern yang berbeda ukuran dan kapasitas. Maka, mitologi versi Bultmann merupakan sebuah konsepsi pemikiran bersifat lebih positif daripada para pendahulunya. Dalam hal ini, Bultmann berlaku adil dengan mempertimbangkan aspek *worldview* di mana pertimbangan ini akan membawa setiap pembaca Perjanjian Baru waspada terhadap persoalan *what the text meant* dan *what the text means*.²¹ Maka, bagaimana menjembatani dua *worldview* yang berbeda ini? Apakah Alkitab yang berasal dari dunia mitologi tersebut tidak dapat lagi digunakan di dalam konteks modern? Bultmann sama sekali tidak menolak Alkitab dan pengajarannya, melainkan fokus kepada pelafalan dunia pemikiran Perjanjian Baru kepada konteks zamannya. Maka, ia mengusulkan metode demitologisasi yang merupakan metode penafsiran teks untuk melihat sebuah makna yang terkandung di dalam teks-teks dari dunia mitologi tersebut. *Its aim is not to eliminate the mythological statements but to interpret them.*²² Ia mengakui metode penafsiran ini tidak lepas dari *modern worldview* dengan mencatat, *... de-mythologizing takes the modern worldview as a criterion. To de-mythologize is to reject not the scripture or the Christian message as a whole, but the worldview of Scripture which is the worldview of a past epoch.*²³ Tujuan utama demitologisasi adalah untuk membawa pesan-pesan Perjanjian Baru bukan di dalam bentuk doktrin atau dogma yang hanya memuaskan rasio dan juga sebaliknya tidak bertujuan mengorbankan rasio (*sacrificium intellectus*). Melainkan pesan pemberitaan Firman Tuhan itu adalah *kerygma*; sebuah proklamasi Injil yang ditujukan bukan sebagai formula teoritis, melainkan si pendengar sebagai *a self*. Sebuah pesan yang bersifat personal dan *present*. Jika hal ini tidak dikerjakan, maka Alkitab tidak memiliki pengaruh apapun di dalam kehidupan orang Kristen zamannya yang sudah memiliki *worldview* modern yang selalu memberikan ukuran-ukuran yang bersifat teknis dan sains. Sebagai akibatnya akan membawa dampak yang buruk bagi komunitas Kristen modern. Hal ini disebabkan karena dua faktor yang ia kemukakan. Pertama, manusia modern menganggap diri mereka otonom, seluruh aspek kehidupan termasuk kebahagiaan dan sekuritas dapat diperoleh oleh usaha manusia sendiri. Kedua, mereka hidup di dalam ilusi, yaitu kebahagiaan dan sekuritas tersebut dapat diatur di dalam komunitas mereka. Mereka lupa, mereka bukan tuan atas nasib dan hari depan mereka. Oleh sebab itu, membawa pesan yang nyata dan personal dari Alkitab tetap sebagai kebutuhan yang krusial, karena *the Word of god addresses man in his personal existence and thereby it gives him freedom from the world and from the sorrow and anxiety which overwhelm him when he forgets the beyond.*²⁴ Pesan Firman Tuhan yang demikian membuat manusia tidak lagi berpegang kepada kemampuan diri, melainkan akan menimbulkan iman yang akan mencari sekuritas dan kebahagiaan kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu Allah. Artinya, *... that faith is security where no security can be seen; it is as Luther said, the readiness to enter confidently into the darkness of the future.*²⁵ Demitologisasi semakin memperjelas arti dari Allah yang misterius, karena Allah yang melampaui manusia adalah Allah yang berada di luar jangkauan pikir teoritis. Demitologisasi mengajarkan relasi antara Allah dan

²⁰ *Idem*, 19

²¹ Bdk. N.T. Wright, *New Testament and the People of God* (London, Fortress Press, 1992), 122-126

²² *Jesus Christ and Mythology*, 18

²³ *Idem*, 35

²⁴ *Idem*, 40

²⁵ *Idem*, 40-41

manusia di dalam konteks eksistensi personal, *not what God in himself, but how he acts with men, is the mystery in which faith is interested.*²⁶ Dari uraian di atas, maka tidak dapat disangkal, ia dipengaruhi oleh filsafat eksistensial dari Martin Heidegger di dalam metode hermeneutika demitologisasinya. Ia menyatakan, setiap eksegesi dan hermeneutika tidak lepas dari presuposisi terlepas dari sadar atau tidaknya seorang penafsir ketika membaca sebuah teks. Ia memberikan sebuah contoh hermeneutika terhadap kata roh atau pneuma di mana ketika penafsiran berdasarkan presuposisi yang dipengaruhi oleh pemikiran Kantian dan Hegelian, maka roh ditafsirkan sebagai *the power of reason.*²⁷ Sebuah logika rasional, etika dan penentuan moral seseorang. Sehingga, ketika membaca konsep roh di dalam surat-surat Paulus, kata “kudus” yang diatribusikan kepada roh ditafsirkan sebagai *moral purity*. Berbeda dengan Hermann Gunkel di dalam bukunya *Die Wirkungen des Heiligen Geistes* menafsirkan roh itu dengan presuposisi psikologi bahwa roh sebagai kuasa ilahi yang bersifat supranatural, kuasa yang melampaui kekuatan manusia yang akan menimbulkan efek-efek supranatural seperti glosolalia, nubuatan dan lain-lain.²⁸ Akibatnya tidak mengherankan, antara teks dan pembaca memiliki relasi eksistensial yang mempengaruhi makna sebuah teks, sebagaimana yang Bultmann akui, *... your own relation to the subject matter prompts the question you bring to the text and elicit the answer you obtain from the text.*²⁹ Kemudian, ketertarikan pembaca menarik sebuah makna dari teks Alkitab menyajikan dua perlakuan kepada manuskrip tersebut, apakah penafsir memperlakukan teks sebagai sebuah dokumen historis yang harus diteliti melalui kategori penelusuran sejarah? Atau *our interest is really to hear what the Bible has to say for our actual present, to hear what is the truth about our life and about our soul.*³⁰ Karena, sebagaimana teks Alkitab bersifat eksistensial, maka manusia yang bersifat eksistensial menemukan kepuasan dan jawaban ultimat ketika pesan tersebut disampaikan di dalam konteks *actual life*. Ia mengutip Agustinus, *Thou hast made us for thyself and our heart is restless, until it rest in thee.*³¹ Manusia memiliki relasi eksistensial dengan Allah, oleh sebab itu manusia selalu mencari Allah sadar atau tidak sadar, suka atau tidak suka.

Ia berargumen, bahwa demitologisasi mendapatkan dukungan dari Perjanjian Baru sendiri. Ketika khotbah-khotbah Yesus dipelihara oleh komunitas Kristen mul-mula dalam bentuk mitologi, tidak lama kemudian Paulus memulai konteks demitologisasi yang dilanjutkan secara radikal oleh Yohanes. Ia mengutip Gal 4:4, *but when the time had fully come, God sent forth his Son*, ia menafsirkan teks ini bahwa Paulus tetap mengharapkan berakhirnya zaman sebagai sebuah peristiwa kosmik, sebuah Parousia, kebangkitan orang mati dan penghakiman di dalam konteks kebangkitan Yesus Kristus sebagai kebangkitan yang sulung dari orang mati sudah dialami oleh orang percaya. Dengan kalimat lain, kebangkitan itu sudah dialami oleh gereja Tuhan bukan sesuatu yang bersifat yang akan datang. Hal ini konsisten dengan tulisan Paulus sendiri di Ef 2:5-8, ia menggunakan verba “sudah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus (5), sudah membangkitkan kita” (6) dan “sudah mendudukan kita di sorga di dalam Kristus Yesus” (6). Konteks sudah dihidupkan, dibangkitkan dan didudukan yang ketiganya memakai bentuk aoris atau suatu aksi yang dilakukan di waktu lampau satu kali saja diapit oleh verba perfek “oleh kasih karunia kamu diselamatkan” (5) dan “karena kasih karunia kamu diselamatkan” (8)

²⁶ *Idem*, 43

²⁷ *Idem*, 46

²⁸ *Idem*, 47

²⁹ *Idem*, 51

³⁰ *Idem*, 52

³¹ *Idem*, 52

menekankan tindakan yang sudah dilakukan oleh Allah bagi kita di dalam Kristus satu kali untuk selamanya. Jalinan dua verba ini menyatakan kekhasan konsepsi Paulus tentang eskatologi yang terealisasi. Maka, bagi Bultmann *the church is the eschatological community of the elect, of the saints who are already justified and are alive because they are in Christ, in Christ who as the second Adam abolished death and brought life and immortality to light through the gospel (Rom 5:12-14, II Tim 1:10. Death is swallowed up in victory (I Cor 15:54)).*³² Eskatologi yang terealisasi ini juga ditandai oleh tanda-tanda ajaib yang dilakukan oleh Yesus, yaitu pengusiran setan yang memang merupakan suatu tanda yang fundamental hadirnya kerajaan Allah di dalam konsepsi orang-orang pada masa itu.³³ Yohanes memposisikan kebangkitan Yesus, Pentakosta dan Parousia di dalam satu konteks event. Bultmann mengutip Yoh 3:18, 3:36, 5:25, 11:25 sebagai sebuah penekanan bahwa kehidupan kekal itu merupakan realita sekarang bukan yang akan datang. Yohanes memakai verba *pisteu,wn* dan *avpeiqw/n* (bentuk *present*) untuk mengkontraskan, bahwa seseorang yang percaya kepada Yesus Kristus, maka saat ini, sekarang sudah memiliki hidup yang kekal, sebaliknya bagi yang tidak percaya, ia saat ini, sekarang berada di bawah penghukuman. Maka, baik Paulus maupun Yohanes orang percaya itu di dalam kondisi *still become what he already is and he is already what he shall become... the present time is a "time-between" for Paul between the resurrection of Christ and his expected parousia at the end of the world. For John, between the glorification of Jesus through his crucifixion (which is at the same time his exaltation) and the end of the earthly life of the individual believer. But for both of them this "between" has not only chronological, but also essential, meaning. It is the dialectical "between" which characterises the Christian exiatence as between "no longer" and "not yet."*³⁴ Maka, berdasarkan contoh Paulus dan Yohanes di atas, ia menyatakan, *... demythologizing has its beginning in the New Testament itself and therefore our task of demythologizing today is justified.*³⁵ Pendapatnya tersebut mendapat dukungan dari Vos, *In some cases this assumes explicit shape in the belief that the great eschatological transactions have already begun to take place and that believers have already attained to at least partial enjoyment of eschatological privileges. Thus the present kingdom of our lord's teaching is one in essence with the final kingdom; according to the discourses in John eternal life is in principle realized here; with Paul there has been a prelude to the last judgment and resurrection in the death and resurrection of Christ and the life in the Spirit is the first fruit of the heavenly state to come... that the eschatological state has arrived and the one great incision in history has already been made (Heb 2:3, 5, 9:11, 10:1, 12:22-24).*³⁶

Dari argumen-argumen di atas apakah yang menjadi pokok perhatian Bultmann di dalam program demitologisasi eskatologinya? Pertama, baginya realita kerajaan Allah adalah realita yang terjadi di dunia bukan konsep *other worldly thinking* yang cenderung diadopsi dari pemikiran kafir Yunani. Kehadiran Yesus di dunia adalah untuk memfinalisasi dominasi pemerintahannya atas dunia ini dan gereja adalah komunitas yang dipakai Allah untuk memperluas dampak kehadiran kerajaan itu. Sebagaimana Israel di Perjanjian Lama sebagai komunitas yang menghadirkan kerajaan Yahwe pada dunia Timur Dekat Kuno, maka gereja diberikan aspek aspek jangkauannya adalah seluruh dunia. Kedua, pikiran ini merontokan liberalisme modern yang sudah mengubur dalam-dalam aspek eskatologi karena mereka menganggap manusia itu sebagai tujuan ultimat dari segenap kehidupan di

³²*Idem*, 32

³³Rudolf Bultmann, *History and Eschatology, The Presence of Eternity* (New York, Harper and Brothers, 1957), 31

³⁴Rudolf Bultmann, *History and Eschatology, The Presence of Eternity*, 48-49

³⁵Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 34

³⁶Geerhardus Vos, Ed., Richard B. Gaffin, Jr, *Redemptive History and Biblical Interpretation*, 26

semesta ini. Manusia yang bersifat otonom tidak lagi memerlukan prinsip dasar pemikiran eskatologi yang bersifat primitif. Namun, pada saat yang sama mereka dikelilingi oleh ketakutan kehancuran dunia ini akibat kemajuan teknologi yang tanpa arah (Perang dunia I dan II). Kekristenan liberal merupakan kekristenan yang mati. Sebaliknya, kebangkitan yang sudah dialami gereja menyatakan bahwa gereja itu tidak mungkin berhenti dan mati, justru sebaliknya gereja adalah penentu nasib bagi jalur sejarah yang memang akan menuju titik konsumsi.

Jika ditelusuri perkembangan pemikiran eskatologi dan kerajaan Allah dari Perjanjian Lama di dalam konteks studi biblika. Maka, komunitas Perjanjian Baru tidak mengembangkan tema yang lain, sebaliknya Yesus, Paulus dan Yohanes semakin memperjelas gambaran pergerakan sejarah yang bersifat eskatologis ini. Manusia di taman di Eden adalah wujud pemerintahan Allah di dunia dan pola ini tidak dianulir ketika manusia pertama itu gagal di dalam dosa. Sebaliknya, Israel sebagai Adam yang kemudian diciptakan Allah untuk mengelola Kanaan yang paralel dengan taman di Kejadian 2 tersebut. Ketika Israel gagal karena dosa dan perzinahan berhala, komunitas Yahudi setelah pemulangan oleh Koresh raja Persia tetap mengulas tema yang sama, yaitu kerajaan dan keimaman (Tawarikh) yang secara konsisten menuliskan silsilah kerajaan dan imam di dalam terang Kejadian 2:15.³⁷ Oleh sebab itu kitab Tawarikh yang ditempatkan terakhir (bukan Maleakhi dalam versi Septuaginta/LAI) di dalam kanon Perjanjian Lama orang Ibrani ditulis dengan sistem terbuka untuk menekankan pembuangan itu tidak menghentikan pemerintahan Allah atas dunia ini. Sehingga, jika disandingkan dengan Matius³⁸ sebagai kitab pertama Perjanjian Baru yang juga diawali dengan pola silsilah meneruskan tema yang bersifat estafet, yaitu kerajaan Allah yang bersifat eskatologis ini.

SIMPULAN

Evaluasi

Sayap Injili cenderung “memusuhi” pemikiran Bultmanian, karena program demitologisasinya menyerang kesahihan Alkitab. Ia adalah anak zaman modern. Tetapi, penulis melihat poin-poin sumbangsih Bultmann sebagaimana juga kelemahan-kelemahan dari programnya tersebut. Beberapa sumbangsih yang perlu dipikirkan dengan seksama, yaitu:

- a. Bultmann berhasil keluar dari “tempurung” liberalisme modern dan menggempur kerapuhan kekristenan *from below* yang dinilainya hanya sebuah ilusi. Kekristenan tanpa Kristus dan Alkitab yang menimbulkan iman yang bersifat eksistensial akan membawa gereja kepada kematian.

³⁷Kata mengusahakan dan menjaga berasal dari dua kata kerja Hr"(m.v'l.W dan Hd"Db.[l. memiliki makna dominasi dan ibadah atau kerajaan dan keimaman.

³⁸Pola tulis silsilah kitab Tawarikh dan Matius memiliki kemiripan, yaitu fokus kepada konsep kerajaan di bawah Daud dan Salomo (united kingdom) serta keimaman di bawah garis keturunan Harun. Matius mencatat nama-nama raja Kerajaan Selatan (Yehuda) di dalam kelompok 14 kedua setelah nama Salomo (Mat 1:7-11), lalu Mat 1:12-15 ia mencatat silsilah imam yang tercatat di kitab Ezra dan Nehemia. Maka, Yesus Kristus adalah Mesias dengan gabungan dua tema besar ini, yaitu kerajaan dan keimaman.

- b. Ia sadar bahwa Firman Allah itu harus dikhotbahkan untuk mengembalakan aspek eksistensial dari pendengar. Khotbah bukan untuk memuaskan rasio dan bersifat teori, melainkan memiliki hasrat yang besar untuk membawa pendengar berelasi dengan Allah. Khotbah harus berbicara secara berwibawa kepada kehidupan sehari-hari.
- c. Karena, bagi Bultmann realita surga itu adalah “di sini” bukan “di sana.” Surga itu sudah dialami saat ini oleh gereja. Bahkan gereja adalah komunitas surga atau *eschatological community* yang sudah mengalami kebangkitan, kedudukan dan kehidupan bersama-sama dengan Kristus. Konsep yang demikian justru membuat kehidupan gereja semakin bervitalitas, karena kehadiran gereja merupakan faktor penentu arah sejarah dunia. Gereja merupakan miniatur kehadiran surga di dunia ini. Dalam hal ini Bultmann memahami dengan jelas perkembangan konsep kerajaan Allah dari Perjanjian Lama. Poin ini juga memberikan kritik yang tajam bagi kaum Injili di dalam konsep eskatologi mereka yang justru dipengaruhi oleh konsep Yunani. Dunia ini jahat dan akan dihancurkan, lalu Allah akan menyediakan dunia yang lain (*other worldly thinking*). Kaum Injili justru gagal melihat perkembangan tema penting ini dari Perjanjian Lama.³⁹

Kritik terhadap Bultmann:

- a. Bultmann gagal melihat bahwa Alkitab dengan *worldview*nya sendiri tidak mengurangi kewibawaan Alkitab ketika berhadapan dengan *worldview* modern. Alkitab juga tidak sepenuhnya berbicara tentang hal-hal eksistensial, melainkan memiliki tema-tema yang eksistensial seperti Adam dan Hawa juga yang bersifat komunitas seperti keluarga, suku, klan, bangsa, kerajaan dan lain-lain.
- b. Ia melepaskan aspek proklamasi Injil atau *kerygma* dari aspek kesaksian (*martyra*) dan pengajaran (*didache*). Proklamasi Injil harus terikat pada dua aspek ini, karena proklamasi Injil yang bertanggungjawab juga berdasarkan kesaksian dari para penulis Injil yang meliputi aspek pengajaran doktrinal bagi jemaat Kristen. Iman demitologisasi Bultmann merupakan iman yang subyektif dan antroposentris karena bergantung kepada *personal encounter* dari seseorang.

Jelas, Bultmann merupakan sosok dan tokoh yang bergumul untuk zamannya. Ia tidak terbuai oleh kavakuman dunia teologi yang “kering” yang diwariskan oleh para pendahulunya. Ia juga bersumbangsih sebagai pelopor dari studi kritik bentuk yang

³⁹Bdk. Konsep *Kingdom of God* dari Geerhardus Vos seorang teolog Reformed Belanda yang hidup sezaman dengan Bultmann. Pada bab XI dari buku *Redemptive History and Biblical Interpretation* yang diterbitkan oleh *Presbyterian and Reformed Publishing*. Vos mengemukakan konsep kerajaan Allah pada halaman 304, *our Lord did come to found a new religion, but simply to usher in the fulfillment of something promised long beforehand...In this sense God's kingdom first meant a present, real relation between himself and his people, not something whose realization was expected from the future.* Lalu di halaman 306, ia mencatat, *Heaven means God in special mode of activity; compare Daniel 2:44, 7:13, Mathew 16:17, 18:35, Romans 1:10, I Corinthians 15:47 II Corinthians 5:1,2. Heaven is also, as the abode of God, in relation to earth the ideal pattern to which all things here below ought to conform. In this sense to say that a thing is "of heaven" means not only that it is "of God" in general, but in that specific sense in which the heavenly realities agree with God's nature (cf. Matt 6:10). Finally, heaven is the conciousness of Jesus the goal towards which every aspiration of the disciple in the kingdom ought to tend (cf. Matt 6:19-21).*

memang hingga saat ini menjadi sebuah prasyarat ketika seorang penafsir “membaca” sebuah teks. Penulis mengakui bahwa diperlukan kehati-hatian dan ketelitian di dalam membaca karya-karya teolog besar ini, khususnya karya *magnum opus*nya *Jesus Christ and Mythology*. Sekalipun buku ini tipis, tetapi memiliki alur pikir dan terobosan yang tidak mudah ditelusuri jika hanya membaca buku tersebut secara sekilas. Salah satu contohnya adalah definisi mitologinya yang memang menggoda untuk memberikan tuduhan bahwa ia menolak Alkitab. Namun, di sisi yang lain, ia mengakui demitologisasi adalah metode hermeneutika yang tidak lepas dari *worldview* modern. Oleh sebab itu, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk belajar menghargai buah pikiran dari tokoh ini, sekaligus melatih diri untuk kritis terhadap proposal yang diajukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York, Scribner, 1958.
- Bultmann, Rudolf. *Jesus and the Word*. New York, Scribner, 1958.
- Bultmann, Rudolf. *History and Eschatology, The Presence of Eternity*. New York, Harper and Brothers, 1957.
- Bultmann, Rudolf. *Theology of The New Testament*. Trans., Kendrick Grobel. New York, Charles Scribner's Sons, (1951 and 1955)
- Drumbrell, William J. *The Search for Order*. Oregon, Wipf and Stock, 2001.
- Dumbrell, William J. *The Faith of Israel*. Michigan, Baker Academic, 2002.
- Ridderbos, Herman. *Bultmann*, Trans and ed., David H. Freeman. New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 1960.
- Spykman, Gordon J. *Reformational Theology, A New Paradigm for Doing Dogmatics*. Grand Rapids, Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Vos, Geerhardus. *Old Testament Eschatology*, Ed., James T. Dennison Jr. New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 2001.
- Vos, Geerhardus. *Redemptive History and Biblical Interpretation*, Ed., Richard B. Gaffin, Jr. New Jersey, Presbyterian and Reformed Publishing, 1980.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary vol.1*, Ed., David Hubbard. Texas, Word Book, 1987.
- Wright, N.T. *New Testament and the People of God*. London, Fortress Press, 1992.